

## VISUALISASI KARAKTER TEMPERAMENTAL DENGAN BENTUK DRAMATIK PADA KARYA TARI “*Bad Tude*”

Irfan Nur Mahmudi

19020134042

[irfan.19042@mhs.unesa.ac.id](mailto:irfan.19042@mhs.unesa.ac.id)

Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si

[setyo\\_yanuartuti@yahoo.co.id](mailto:setyo_yanuartuti@yahoo.co.id)

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Karya tari “*Bad Tude*” merupakan karya tari yang menggambarkan karakter temperamental dan pengelolaan emosi. karya tari ini berangkat dari pengalaman empiris koreografer tentang karakter temperamental yang pernah dirasakan. Karakter tersebut mempunyai dampak yang buruk terhadap diri sendiri dan lingkungan karena sulitnya mengontrol emosi sehingga menimbulkan sikap agresi yang dapat mengancam jiwa orang lain. Rasa penyesalan koreografer terhadap perilaku temperamental membuat koreografer sadar untuk menghindari perilaku tersebut dengan melalui pengelolaan emosi. Karya ini memiliki dua fokus yaitu fokus isi tentang karakter temperamental dan pengelolaan emosi. fokus bentuk karya ini menggunakan bentuk tari dramatik. Karya Tari ini menggunakan metode dari Alma Hawkins sebagai aturan melakukan proses karya. metode tersebut terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Karya tari ini disajikan di panggung prosenium dengan menggunakan mode penyajian simbolis representatif. Gaya dan ragam gerak yang digunakan merupakan hasil eksplorasi dari gerak agresi pada orang temperamental seperti berteriak, tamparan, menedang yang dikembangkan sehingga menjadi identitas karya.

**Kata Kunci:** *Bad Tude*, Tari Dramatik, dan Temperamental.

### Abstrack

The dance work “*Bad Tude*” is a dance work that describes temperamental character and emotional management. This dance work departs from the choreographer's empirical experience of the temperamental character he has experienced. This character has a bad impact on oneself and the environment because it is difficult to control emotions, causing aggression that can threaten the lives of others. The choreographer's sense of remorse for temperamental behavior makes the choreographer aware to avoid this behavior by managing emotions. This work has two focuses, namely the content focus on temperamental character and emotional management. the focus of this form of work uses a form of dramatic dance. This dance work uses the method from Alma Hawkins as a rule for carrying out the work process. The method consists of exploration, improvisation, and formation. This dance work is presented on the proscenium stage using a representative symbolic mode of presentation. The style and variety of movements used are the result of an exploration of aggression in temperamental people such as shouting, slapping, kicking which are developed so that they become the identity of the work.

**Keywords:** *Bad Tude*, Dramatic Dance, and Temperamental.

## PENDAHULUAN

Temperamental adalah sebutan terhadap seseorang yang mempunyai daya emosional tinggi sehingga sangat sensitif terhadap suatu rangsangan yang dapat menimbulkan seseorang itu mudah marah. Seorang temperamental mempunyai kebiasaan cara pengungkapan perasaan marahnya tanpa melihat situasi kondisi disekitarnya dan selalu disertai dengan sikap agresi. Sikap agresi tersebut dapat berupa tindakan secara fisik maupun dalam bentuk verbal. Pada agresi fisik tindakan yang dilakukan berdampak melukai fisik seperti menedang, menampar, maupun memukul. Sedangkan agresi non fisik tindakan yang dilakukan secara verbal seperti mebantak, melecehkan, mengolok-olok. Agresi sosial seperti menyindir berbau sara, mengisolasi sosial (Crick & Grotpeter, 1995; Hastuti, 2018).

Seorang temperamental memiliki ciri khas akan mudah terhasut tentang informasi yang dapat menyinggung dirinya. Akibatnya, seorang tersebut segera melakukan tindakan tanpa berpikir lebih panjang terhadap akibat yang akan timbul. Hal tersebut dapat menimbulkan perilaku kriminal dan memberi dampak negatif terhadap sosial sehingga menjadi pusat perhatian masyarakat luas yang dapat merugikan diri sendiri seperti pada peristiwa penganiayaan oleh anak pejabat pajak Mario Dandy Satriyo kepada David.

Peristiwa tersebut belakangan ini menjadi pusat perhatian dan topik pembicaraan oleh masyarakat luas karena masalah yang ditimbulkan. Masalah tersebut merupakan tindakan kriminal berupa penganiayaan yang dilakukan oleh anak pejabat pajak Mario Dandy Satriyo kepada David. Penganiayaan timbul

dikarenakan Mario Dandy Satriyo sebagai pelaku tersulut emosi atas informasi dari kekasihnya yang menerima perilaku kurang baik dari David sebagai korban. Pelaku kemudian menghampiri korban dan melakukan tindakan agresi berupa memukul dan menginjak korban hingga tidak tersadarkan diri. Akan tetapi, aksi kekerasan tersebut bukan dihentikan tetapi justru diabadikan melalui rekaman video seolah-olah aksi kekerasan itu merupakan pertunjukan yang menarik dan harus diabadikan sehingga sangat ironis. Peristiwa tersebut memberikan dampak yang besar terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dampak yang ditimbulkan berupa pelaku harus menjalani hukuman yang berlaku, menimbulkan korban jiwa yang harus melalui perawatan intensif, menurunkan harkat dan martabat keluarga, dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara.

Dari peristiwa di atas koreografer memiliki pengalaman empiris yang sesuai yaitu karakter temperamental. Sesuatu hal yang pernah dirasakan koreografer saat mengalami karakter temperamental adalah mudah marah. Koreografer mudah marah apa bila ada suatu rangsang yang menyinggung perasaan dirinya walaupun rangsangan tersebut bersifat bercanda. Hal tersebut karena koreografer mempunyai tingkat emosi marah tinggi sehingga dapat mendorong timbulnya perilaku agresi baik agresi fisik maupun agresi verbal. Perilaku agresi yang pernah dilakukan koreografer seperti respons nada tinggi, berkata kasar, berkata kotor, dan memaki orang lain. Perilaku tersebut sering dilakukan koreografer dahulu ketika dalam situasi apapun. Sifat egois yang dimilikinya

membuat koreografer merasa berkuasa atas segala aktivitas yang dilakukan. Semua orang harus tunduk dan menjalankan aktivitas sesuai dengan arahnya. Sifat egois tersebut yang membuat perilaku agresif muncul dan dapat melukai perasaan atau fisik seseorang.

Selain itu, koreografer sering melakukan karakter buruk temperamental di lingkungan umum. Sifat emosional tinggi yang dimiliki membuat koreografer sulit mengontrol dirinya ketika dalam keadaan marah. Koreografer melakukan pelampiasan emosi dengan tindakan-tindakan yang berbahaya seperti kebut-kebutan di jalan raya, melempar barang bahkan sampai mengganggu psikis individu lain. Hal tersebut akan mengganggu orang lain dan lingkungan sosial.

Koreografer pernah melakukan sikap berkata kasar dan bernada tinggi kepada orang tua hingga orang lain mendengarkan perkataan tersebut. Hal tersebut akan memberi pengertian terhadap hilangnya sikap sopan santun, bertutur kata yang baik, sikap rendah hati kepada sesama atau orang yang lebih tua. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari koreografer dengan seringnya memberi hal negatif berupa marah-marah, membanting barang, berkata kasar, memaki-maki kepada seseorang akan mengganggu psikis orang tersebut bahkan mengikuti perilakunya. Seseorang yang memiliki karakter mudah marah tidak baik dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena memberi dampak buruk terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Apabila dilakukan dengan terus menerus, akan berpotensi munculnya masalah dalam kesehatan seperti gangguan pada kesehatan jantung, stres dan ketidakbahagiaan, kesulitan tidur, melemahkan kekebalan tubuh, masalah pernafasan (Niran, 2021:175-178).

Peristiwa tersebut menjadi sebuah pengalaman yang membuat koreografer saat ini ada rasa penyesalan setelah menyadari perbuatan yang dilakukan itu mempunyai dampak negatif. Koreografer mengetahui hal tersebut atas kesadaran dan masukan dari beberapa teman yang pernah melihat koreografer melakukan sesuatu yang tidak sewajarnya. Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang sungguh-sungguh bagi koreografer mengingat dengan dampak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, pengelolaan emosi sangat penting untuk ditanamkan pada setiap orang sebagai media antisipasi diri. Pengelolaan emosi dilakukan dengan melatih dalam mengendalikan diri seperti membuat sebuah komitmen, menunjukkan kemampuan penyesuaian diri, berpikir jernih, tetap positif ketika dalam situasi yang berat (Goleman, 1999; Sihombing, 2007). Pengendalian juga dapat melalui meditasi, olahraga. Ketika pada saat emosional dapat dilakukan dengan tarik nafas, keluar dari area, tidak berbicara dan mencari sesuatu yang berbeda (Niran, 2021:190-193). Selain itu, dapat melakukan bimbingan konseling kepada psikolog tentang permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pengalaman empiris membuat koreografer memiliki ketertarikan untuk mengangkat sebuah fenomena temperamental dan pengelolaan emosi. Ketertarikan koreografer terhadap fenomena tersebut karena atas kesadaran koreografer terhadap pengalaman empiris yang pernah mengalami dan merasakan sebagai seorang yang berkepribadian temperamental dan berdampak negatif untuk diri sendiri dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, sikap tersebut harus dihindari dan diantisipasi melalui pengelolaan emosi. Fenomena tersebut kemudian menjadi dasar terwujudnya

sebuah karya tari ini sehingga dapat dijadikan karya korektif kepada penonton supaya tidak melakukan perilaku tersebut. Berdasarkan fenomena temperamental menjadi titik fokus koreografer untuk dijadikan sebuah sajian karya yang diungkapkan melalui tipe tari dramatik.

Koreografer ingin mengungkapkan gagasannya dengan menggunakan tipe tari dramatik karena perwujudan koreografi yang mengkomunikasikan gagasan dengan kuat dan penuh daya pikat merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam wujudnya karya tari ini. Daya pikat akan diwujudkan dengan gerak dan desain-desain yang tepat dan bervariasi. Selain itu, ketegangan, dinamis, dan konflik yang dibangun melalui kekuatan emosional yang melibatkan antar individu akan menciptakan penekanan terhadap suasana dan kesan yang ingin diungkapkan. Penonton bisa menikmati dan merasakan apa yang ingin disampaikan oleh koreografer. Penggunaan unsur-unsur pendukung lainnya seperti iringan musik, lighting, properti, setting, dan busana yang dipakai akan memperkuat dramatisasi pada karya tari yang ingin diciptakan.

Dari pernyataan diatas, koreografer mencoba untuk mencipta sebuah koreografi dengan judul “*Bad Tude*” dengan bentuk penyajian yang baru dan kekinian dari segi isi, gaya, bentuk, maupun tehniknya.

Karya ini memiliki fokus isi karakter dan pengelolaan emosi pada sifat temperamental. Fokus bentuk pada karya ini menggunakan bentuk tari dramatik.

Karya tari ini memiliki tujuan penciptaan untuk mewujudkan karakter kepribadian temperamental dan pengelolaannya kedalam karya tari “*Bad Tude*” dengan tipe dramatik. Selain itu, karya tari ini memiliki tujuan penulisan

untuk mendeskripsikan dan menganalisis karya tari “*Bad Tude*” mengenai karakter kepribadian temperamental dan pengelolaannya. Selain tujuan karya ini juga memiliki manfaat.

Manfaat dari perwujudan karya tari bisa dijadikan sebagai bentuk refleksi diri koreografer dalam memperbaiki pola hidup yang lebih baik dari pada sebelumnya. Selain itu, bagi masyarakat wujudnya karya tari ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran mengenai bagaimana menyikapi dan mengelola kepribadian temperamental.

Definisi Operasional adalah batasan dalam sebuah pemahaman untuk dijadikan tolok ukur pada variabel dengan tujuan menghindari kesalah pahaman antara penulis dengan pembaca sehingga mencapai kesepakatan dan tafsir yang sama.

### 1. Visualisasi

Visualisasi adalah salah satu bentuk dalam menyampaikan informasi dengan cara merekayasa, menjelaskan, menggambarkan, melahirkan sesuatu melalui bentuk ekspresi tubuh, wajah, dan suara yang diwujudkan melalui media salah satunya adalah karya tari

### 2. Karakter

Karakter merupakan sesuatu pada diri seseorang yang menjadi ciri khas kepribadian tersebut sehingga berbeda dengan individu lain. Suatu yang menjadi ciri khas tersebut dapat berupa sikap, pikiran, dan tindakan.

### 3. Temperamental

Temperamental merupakan kepribadian pada individu yang mempunyai tingkat emosional tinggi. Kepribadian yang identik dengan

mudahnya tersulut amarah ini mempunyai sikap yang keras dalam bertindak.

#### 4. Tari Dramatik

Karya Tari dalam penyajiannya menggunakan tangga dramatik dalam mewujudkan suasana dan ketegangan yang bervariasi, sehingga dapat terciptanya sebuah perasaan yang dinamis dan tidak membosankan.

#### 5. Karya Tari

Karya tari merupakan hasil akhir dari proses kreatif yang dilakukan oleh pegiat seni yang biasa disebut koreografer

#### 6. “Bad Tude”

“*Bad Tude*” didefinisikan sebagai sikap buruk dari temperamental yang mempunyai spontanitas tinggi dalam munculnya amarah sering menimbulkan sikap buruk dalam berperilaku. Sikap tersebut memberikan dampak negatif kepada diri sendiri dan lingkungan sosial.

### KAJIAN TEORI

Koreografer menggunakan beberapa teori sebagai landasan dalam mewujudkan karya tari ini. Berikut adalah teori yang digunakan diantaranya:

#### 1. Koreografi

Menurut Sal Murigiyanto istilah koreografi berasal dari bahasa Inggris yaitu *choreography*. Istilah *choreography* terbentuk dari dua kata Yunani, yaitu *Choria* yang berarti “tarian bersama” atau “koor” dan *Graphia* yang berarti “penulisan”. Koreografi lebih diartikan sebagai bentuk pengetahuan penyusunan tari dan diciptakan oleh seniman yang disebut koreografer (Murgiyanto, 1983:3).

#### 2. Proses Koreografi

Pengalaman penari maupun koreografer dalam memahami kesadaran

waktu, ruang, dan gerak sangat dibutuhkan dalam proses koreografi. Dalam proses koreografi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (Hawkins, 2003:23).

#### 3. Metode Kontruksi 1

Kontruksi 1 merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menciptakan karya tari. Menurut Jacqueline Smith, Kontruksi 1 merupakan metode yang mempunyai rangkain dalam perencanaannya yaitu, rangsangan awal, penentuan tipe tari, penentuan mode penyajian, improvisasi, evaluasi, dan motif. (Smith, 1985:32).

#### 4. Visualisasi

Visualisasi dijadikan sebuah media pembelajaran dalam mewujudkan suatu konsep materi supaya dapat disaksikan secara nyata dengan indera penglihatan (Harsalinda & Wijayati, 2018; Armansyah et al., 2019). Mardoko menyatakan bahwa visualisasi merupakan perkerayaan dalam pembuatan gambar, animasi atau diagram untuk mempresentasikan sebuah informasi (Lestariningsih et al., 2016).

#### 5. Temperamental

Temperamental adalah individu yang mempunyai spontanitas tinggi untuk tersulutnya amarah. Dalam merespons sesuatu, Kekerasan sudah menjadi gaya dalam berperilaku individu temperamental. Individu temperamental mempunyai karakter dalam sikapnya seperti mudah emosi, berkata kasar, menuntuk secara berlebihan, selalu merasa benar, dan mudah tersinggung (Whyheltia, 2021).

#### 6. Agresi

Seperti yang dikatakan oleh Crick dan Grotperter dalam teorinya menjelaskan bahwa agresi dibagi menjadi dua komponen, yaitu agresi non fisik dan agresi fisik. Pada agresi fisik tindakan yang

dilakukan berdampak melukai fisik seperti menedang, menampar, maupun memukul. Sedangkan agresi non fisik tindakan yang dilakukan secara verbal seperti mebantak, melecehkan, mengolok-olok. Agresi sosial seperti menyindir berbau sara, mengisolasi sosial (Crick & Grotpeter, 1995; Hastuti, 2018).

#### 7. Tari Dramatik

Dramatik merupakan sebuah tipe pada tari yang mempunyai gaya dimana perhatian akan dipusatkan pada suasana yang dibangun tanpa menggelar sebuah ceritera. Tari dramatik bisa dikatakan bahwa pengkomunikasian gagasan secara kuat dan mempunyai daya pikat tinggi, banyak ketegangan dan bersifat dinamis serta memungkinkan terlibatnya konflik antar individu (Smith, 1953:27).

### METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan aturan yang digunakan dalam menciptakan karya seni secara sistematis dengan menguraikan rancangan proses sesuai tahapan-tahapan penciptaan dari menemukan ide atau inspirasi, pembentukan, dan sampai perwujudan karya seni (Isnanta, 2020). Pada karya tari ini koreografer menggunakan teori dari Alma M. Hawkins sebagai aturan proses penciptaanya. Proses penciptaan ini mempunyai tata cara dalam membangun karya yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, *forming* atau pembentukan. Dari pendekatan tersebut koreografer melanjutkan dengan membuat rancangan karya dan proses penciptaan karya tari ini.

#### 1. Tema

Tema pada karya tari ini adalah temperamental. Tema tersebut diambil berdasarkan pengalaman hidup koreografer mengenai perilaku dari individu

temperamental. Dari tema tersebut koreografer mencoba untuk mengungkapkan karakter individu temperamental yang mempunyai dampak negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Dampak tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan emosi terhadap diri sendiri.

#### 2. Judul

Judul pada karya tari ini adalah "*Bad Tude*". "*Bad Tude*" tersusun dari dua suku kata yaitu "*Bad*" yang berarti buruk dan "*Tude*" diambil dari kata *Attitude* yang berarti sikap. "*Bad Tude*" dapat didefinisikan sebagai sikap buruk dari temperamental yang mempunyai spontanitas tinggi dalam munculnya amarah sering menimbulkan sikap buruk dalam berperilaku. Sikap tersebut memberikan dampak negatif kepada diri sendiri dan lingkungan sosial.

#### 3. Sinopsis

Sinopsis pada karya tari ini sebagai berikut :

*Tersentak oleh kondisi ruang  
Sadar seakan tiba hilang  
Spontanitas gaya pada tubuh  
Menjadi bumerang pada diri  
Ancam Segala Arah Pandangan*

#### 4. Tipe Tari

Penggunaan tipe dramatik pada karya tari ini untuk mewujudkan suatu dinamis terhadap suasana yang dihadirkan. Perkembangan di setiap adegan yang diciptakan dengan menerapkan kekuatan emosional akan mencapai sebuah puncak ketegangan. Ketegangan tersebut terbentuk melalui sebuah konflik yang diwujudkan dengan simbol-simbol sehingga memaksimalkan suasana yang kuat sesuai dengan konsep garapnya

#### 5. Mode Penyajian

Mode penyajian adalah upaya koreografer dalam menyajikan karya

tarinya sesuai dengan isi yang akan disampaikan. Berdasarkan penjelasan oleh Jacqueline Smith dalam buku terjemahan Ben Suharto bahwa penyajian karya dapat dengan simbolis ataupun representatif (Smith, 1985:29).

Pada karya ini koreografer menggunakan mode simbolis dan representatif, karena koreografer ingin menghadirkan beberapa gerak nyata dari interaksi antara temperamental dengan lingkungan sosial. Sementara dari mode simbolis koreografer ingin mewujudkan gerak yang mempunyai daya keunikan dan diungkapkan dengan sebuah simbol, sehingga akan terciptanya kebebasan dalam menafsirkan sesuai dengan imajinasi penonton.

#### 6. Penari

Pada karya tari “*Bad Tude*” koreografer menggunakan tiga penari. Ketertarikan koreografer dalam menggunakan tiga penari adalah sebagai simbol dari konsep *Tri Kaya Parisudha*. Konsep tersebut merupakan salah satu konsep dalam ajaran agama Hindu yang mempunyai makna *Tri* artinya tiga. *Kaya* artinya perbuatan, wujud, atau kegiatan. *Parisudha* artinya baik, suci, atau disucikan. *Tri Kaya Parisudha* mempunyai pengertian tentang tiga perilaku yang disucikan yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan (Somawati, et al.,2019). Tiga perilaku tersebut yang akan menentukan bagaimana kita berhubungan dengan sesama manusia, alam lingkungan, maupun tuhan. Jika dari *Tri Kaya Parishuda* dapat dikendalikan maka akan menimbulkan keharmonisan. Jika dari *Tri Kaya Parisudha* tidak dapat dikendalikan maka akan menimbulkan sesuatu yang buruk.

#### 7. Teknik

Pada karya tari ini koreografer akan menggunakan tubuh sebagai instrumen

dalam berekspresi. Hal tersebut membuat koreografer dan penari melakukan eksplorasi teknik untuk mengenali dan mendalami tubuh sebagai instrumen.

Koreografer melakukan aktivitas tersebut dengan memberikan motivasi kepada penari terhadap apa yang harus diekspresikan. Penari akan merasakan dan mendalami motivasi tersebut dan memberikan kebebasan dalam bergerak sehingga gerak yang dihasilkan sesuai dengan motivasinya. Hasil gerak yang telah dieleksi selanjutnya melalui perbaikan dan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan kualitas teknik gerak yang dibutuhkan pada karya tari ini seperti, gerak lentur, gerak *staccato*, gerak lompat, gerak gravitasi, gerak abstrak, gerak melantai.

#### 8. Gaya

Pada karya tari ini gaya yang dimunculkan merupakan gaya dari koreografer yang disesuaikan dengan pengalamannya saat mengalami temperamental. Koreografer mengangkat dari gaya seorang temperamental yang berupa karakter seperti nada tinggi, mudah tersulut amarah, serta gestur tubuh. Dari karakter tersebut kemudian diekspresikan dalam bentuk gerak yang diwujudkan sesuai dengan pengalaman ketubuhan koreografer dalam tubuh jaranan sehingga menjadi gaya orisinalitas dari karya tari “*Bad Tude*”.

#### 9. Tata Teknik Pentas

Pada karya ini bentuk panggung yang digunakan adalah panggung *proscenium*. Koreografer menggunakan panggung tersebut dikarenakan ingin menampilkan karya yang dapat dilihat dari satu arah saja. Hal ini dimaksudkan supaya penyampaian isi dari karya tari dapat fokus satu linier sehingga penonton dapat menikmati dengan baik karya tari yang disajikan.

#### 10. Tata Rias dan Busana

Karya tari ini tidak menggunakan tata rias. ekspresi wajah yang nyata seperti aslinya supaya tidak terkesan mengada-ada. Busana yang digunakan pada karya tari ini adalah celana jeans, celana pendek, celana *short*, kemeja, jazz, kaos, dan sabuk.



Gambar 1. Kostum Karya Tari *Bad Tude*.



Gambar 2. Tata Rias Karya Tari *Bad Tude*.

#### 11. Iringan Tari

Iringan musik yang digunakan pada karya tari ini menggunakan musik external berupa gabungan dari instrumen musik modern dan gamelan jawa. Pada instrumen musik modern yang digunakan, yaitu keyboard, cello, gitar, dan drum, sedangkan instrumen musik gamelan yang digunakan, yaitu kendang ciblon, kendang bem, dan kempul.

#### 12. Properti

Karya tari "*Bad Tude*" menghadirkan properti tari sebagai pendukung penampilan penari di atas panggung. Properti yang digunakan pada karya ini adalah kursi, meja, dan gitar. Pemilihan

properti kursi dan meja pada karya tari ini sebagai simbol lingkungan sosial yang divisualkan melalui penataan diatas panggung dengan menarik. Koreografer menggunakan masing-masing 3 (tiga) meja dan kursi untuk memperkuat suasana sosial diatas panggung sehingga pada adegan tertentu akan menciptakan latar dalam pertunjukan tersebut. Meja dan kursi dibuat dengan bahan kayu yang kuat dengan tujuan dapat diolah sebagai trap panggung yang menarik. Properti dibuat dengan 3 (tiga) ukuran yaitu kecil, sedang, dan besar.



Meja Besar

Meja Sedang



Kursi Kecil



Kursi Sedang



Kursi Panjang



Meja Kecil

Gambar 3. Properti Karya Tari *Bad Tude*

Rancangan karya tersebut menjadi bahan koreografer dalam proses pembentukan. Koreografer menggunakan pedekatan dari Alma Hawkins untuk proses penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Berikut adalah proses penciptaan karya tari "*Bad Tude*" :

#### 1. Eksplorasi

Pada karya tari "*Bad Tude*", penjajagan sebuah ide atau fenomena dengan melihat serta merenungkan kembali tentang perilaku temperamental yang pernah dialaminya. Eksplorasi ide tersebut kemudian dijadikan motivasi dalam mewujudkan teknik gerakan yang menarik dan kreatif.

Pada karya tari ini proses eksplorasi yang dilakukan koreografer dengan cara memberikan sebuah nilai atau makna kepada penari dari fenomena yang diangkat. Kemudian koreografer dan penari melakukan pencarian teknik dan bentuk gerak bersifat bebas namun sesuai dengan nilai atau makna yang telah diberikan. Bentuk gerak yang terwujud akan memiliki gaya dan makna sesuai konsep karya yang ingin disajikan.

#### 2. Improvisasi

Pada karya tari ini, koreografer melakukan tahap improvisasi di setiap proses latihan. Tahap improvisasi dilakukan dengan cara memberi rangsangan kepada penari berupa suara, nilai, maupun lainnya yang bisa mendorong penari untuk melakukan gerak. Kemudian

penari merespon rangsangan tersebut dengan gerak spontan, acak dan bebas sesuai dengan batin supaya mendapatkan bentuk gerak yang menarik dan bervariasi. Koreografer dapat menyeleksi gerak yang dirasa unik dan sesuai dengan konsepnya sehingga mempunyai vokabulari gerak pada tahap pembentukan.

#### 3. Pembentukan

Pada karya tari "*Bad Tude*" proses pembentukan dilakukan dengan cara menyusun gerak yang telah ditemukan sebelumnya saat melalui proses eksplorasi dan improvisasi. Gerak tersebut disusun dengan memperhatikan elemen dasar tari, motif, dan karakteristik bentuk pada koreografi sehingga akan menjadi sajian karya tari yang utuh dan menarik. Pembentukan tersebut kemudian melalui proses evaluasi supaya hasilnya maksimal.

Koreografer melakukan evaluasi gerak pada setiap proses latihan dengan cara memperjelas bentuk volume tubuh dan teknik yang digunakan untuk mendapatkan gerakan yang maksimal. Evaluasi musik dilakukan ketika adanya kurang selaras dengan isi pada setiap adegan. Selain itu, evaluasi musik dilakukan ketika adanya kurang tepatnya dengan gerakan sehingga menimbulkan tidak terciptanya satu kesatuan antara musik dan penari. Evaluasi properti dilakukan ketika proses penyesuaian terhadap properti, sehingga mengetahui kelemahan dari properti yang perlu diperbaiki. Evaluasi tata rias dan busana disesuaikan dengan ukuran dan kenyamanan tubuh penari sehingga tidak mengganggu penari dalam melakukan teknik gerak.

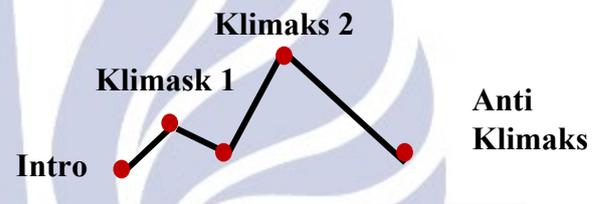
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Tari “*Bad Tude*” merupakan karya tari yang tercipta atas dasar pengalaman empiris koreografer tentang perilaku temperamental. Koreografer merasakan dan mengalami perilaku tersebut hingga mengakibatkan dampak negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Dampak tersebut sangat dirasakan koreografer setiap harinya sehingga membuat koreografer sadar bahwa perilaku tersebut harus dihindari. Perilaku tersebut dapat dihindari dengan cara melakukan pengelolaan emosi yang merupakan dasar timbulnya sebuah perilaku. Hal tersebut koreografer menarik titik fokus karya pada karya tari “*Bad Tude*” Fokus isi tentang karakter temperamental dan pengelolaan emosi. Fokus bentuk pada karya tari ini adalah tari dramatik

Tipe tari dramatik dipilih koreografer karena ingin menampilkan sajian yang mempunyai dinamika suasana disetiap adegannya. Suasana tersebut dapat dibentuk dengan adanya sebuah konflik yang dibuat antara individu dengan individu maupun dengan kelompok sehingga menghasilkan daya pikat terhadap karya tersebut. pada saat melakukan proses pembentukan koreografer melakukan perubahan terhadap suasana sekaligus berkaitan dengan perubahan alur. alur berubah menjadi 4 adegan dengan menghilangkan adegan 5 yang merupakan gambaran perilaku lebih baik menghadirkan properti gitar dengan suasana riang dan lucu. Saat melakukan proses gabungan adegan dan setelah *running* koreografer merasakan tidak ada kesesuaian antara adegan 5 dengan adegan sebelumnya. Hal tersebut mengakibatkan terputusnya kontinuitas antar adegan sehingga rasa yang telah dibangun pada

adegan sebelumnya menjadi hilang. Oleh karena itu, koreografer memutuskan untuk menghapus adegan 5. Selain itu, koreografer mempunyai alasan bahwa alur karya dari introduksi sampai adegan 4 sudah cukup kuat karena setiap adegannya masih satu linier dengan fokus isi karya yaitu karakter dan pengelolaan emosi pada orang temperamental. Hilangnya salah satu adegan juga mempengaruhi perubahan struktur desain dramatik.. Berikut adalah tangga dramatik dan analisis alur pada karya tari “*Bad Tude*”:

### Desain pola dramatik karya tari “*Bad Tude*”



Gambar 4. Desain Dramatik Karya Tari  
“*Bad Tude*”

Adegan introduksi pada karya ini menggambarkan tentang kondisi dan situasi seseorang dalam keadaan tertekan dan emosi. Adegan ini dimulai dengan musik setelah itu *fade in* lampu fokus jenis Par64 jatuh dari atas dengan intensitas 50 % di bagian *up right*. Tiga penari terlihat dengan bentuk pose berbeda-beda di atas kursi panjang. Pose tersebut diambil dari bentuk tubuh secara realistis ketika berkumpul dengan teman-teman. Situasi seseorang tertekan digambarkan dengan satu penari duduk dikursi panjang bagian tengah dengan menggunakan gerak spontan dan gerak pelan sedangkan penari lainnya memberi efek dari gerak spontan tersebut. Penari kanan dan kiri menggunakan gerak dengan tempo cepat sebagai simbol masalah yang rumit sedangkan penari yang

ditengah menggunakan gerak pelan merupakan simbol dari orang yang tertekan. Ada saatnya penari tengah mengikuti gerak penari lainnya sebagai gambaran bahwa orang dalam keadaan tertekan seiring waktu juga mengikuti arus masalah yang dihadapi. Adegan introduksi ini menggunakan gerak simbolis dengan menyisipkan beberapa aksesoris didalamnya. Cepat lambat gerakan tergantung dari beberapa penari yang merasakan motivasi yang diberikan koreografer. Teknik yang digunakan dalam adegan ini menggunakan teknik *floor*, *rillis*, dan lompatan.

Pada adegan 1 karya ini menggambarkan tentang lingkungan kekerasan yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya sikap temperamental. adegan satu dimulai dengan satu penari di atas meja sedang dan di dalam meja besar yang merupakan bentuk hati yang bergejolak karena keinginan dari seorang perilaku baik untuk bertahan menjadi seseorang yang baik. 3 penari muncul *side wing* belakang dengan membawa properti meja yang ditarik dengan gerak perlahan yang merupakan datangnya lingkungan kekerasan bahwa lingkungan tersebut dapat menarik perilaku baik hingga menjadi perilaku kekejaran. Bentuk gerak yang digunakan pada karya ini adalah rampak dan cepat. Menggunakan teknik jatuh bangun serta kontrol pernapasan. Selain itu. Pada adegan ini juga menggunakan teknik menahan diri berjalan statis dengan volume, bentuk dan jangka jarak yang tetap. Bentuk gerak yang timbul di adegan ini ada beberapa repetisi dan menggunakan gerak dengan motif membanting properti.

Adegan 2 karya ini menggambarkan tentang dampak negatif yang ditimbulkan dari seringnya melakukan perilaku temperamental. Adegan ini berbicara

tentang manusia yang terbebani dari segala arah. Seseorang temperamental yang sering melakukan perilaku agresi akan terbebani dari pikiran, sikap tidak tenang, *stress*, dan penyakit seperti sesak napas, dan jantung. Beban tersebut disimbolkan dalam bentuk properti yang berkumpul ditengah dengan 1 penari di depannya sebagai gambaran orang yang terbebani.. Motif gerak yang digunakan adalah gerakan tertekan, sesak napas, dan gerak berat.

Adegan 3 pada karya ini menggambarkan tentang orang temperamental ketika tidak bisa dikontrol yang berada dilingkungan sosial. Menggambarkan tentang orang yang muak, saling memukul satu sama lain, Membanting properti, serta konflik antar individu. Adegan ini berbicara tentang orang temperamental yang emosinya tidak terkontrol sehingga melakukan agresi yang dapat mengancam orang lain. Konflik batin pada setiap penari memberikan pesan bahwa rasa mengalah pada saat emosi akan memberikan energi positif sehingga terhindar dari perbuatan agresi. Gerak yang tercipta di adegan ini yaitu gerak mengalir namun dengan tempo yang tinggi. Ada beberapa waktu yang digunakan untuk meredakan tempo dan mengatur dinamika sekaligus mengatur teknik pernapasan penari. Teknik pada karya ini mengontrol pernapasan karena gerak mengalir yang cepat dengan level naik turun dan melompat akan membutuhkan tenaga dan pernapasan yang lebih.

Adegan 4 pada karya ini menggambarkan tentang pengelolaan emosi seorang temperamental. 1 penari berada di *dead center* yang merupakan simbol dari seorang temperamental yang sedang menahan emosi dari berbagai masalah yang dihadapi. Masalah tersebut digambarkan dengan 3 penari lainnya yang

menarik properti, membanting, melempar, dan memukul dengan mengelilingi penari satu di *dead center*. Adegan ini berbicara tentang bagaimana sulitnya orang untuk menahan amarahnya demi terciptanya keharmonisan dalam berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut akan menciptakan hubungan erat antar sesama. Gerak pada adegan ini tercipta atas dasar motivasi kontrol amarah. Teknik yang digunakan pada karya ini adalah pengaturan pernapasan ketika melakukan gerakan naik dan gerakan turun. Pembagian napas dan tenaga harus diperhitungkan untuk meminimalisir rasa lelah.

Karya tari "*Bad Tude*" menggunakan gerak hasil eksplorasi dari sikap orang temperamental seperti, menampar, menendang, melempar, jatuh. Sikap tersebut kemudian dikembangkan hingga menjadi ragam gerak karya tari ini. Gerak ini dilakukan oleh 4 penari laki-laki. Tujuan koreografer menggunakan penari laki-laki karena karya ini menggunakan properti yang cukup berat sehingga memerlukan tenaga yang kuat. Selain itu koreografer ingin menampilkan otot-otot dari tubuh penari sendiri karena konsep karya tari ini berkaitan dengan emosi sehingga penampilan otot serta urat tubuh sangat diperlukan.

Bentuk gerak pada karya tari ini diiringi dengan penggunaan teknik-teknik yang ada. Pada saat melakukan proses kreatif dapat menghasilkan variasi dari pengembangan teknik. Teknik putaran pada karya ini dilakukan semua organ tubuh penari seperti putaran kepala, tangan, pinggang, kaki. Teknik lompatan mempunyai beberapa variasi seperti lompat dua kaki, lompat dari properti, lompat duduk, lompat *rool*, lompat dengan posisi tidur. Teknik melantai pada karya ini memiliki seperti *slide body floor* yang

dilakukan tubuh sebagian besar bertumpu di lantai. Teknik *lock* mempunyai peranan penting dalam setiap gerak. Hal tersebut berguna sebagai penyeimbang tubuh ketika melakukan gerak sehingga bentuk yang dihasilkan terlihat jelas dan detail. Namun, saat pementasan ada beberapa ragam gerak yang kurang jelas karena pengaruh dari kecepatan tempo sehingga bentuk gerak yang dihasilkan tidak serempak. Teknik meroda di dalam karya tari ini tidak terlalu banyak dilakukan tetapi ada beberapa pengembangan seperti meroda dilakukan dengan satu tangan, meroda dengan kaki di dorong keatas. Teknik *body contac* pada karya ini dilakukan pada adegan 3 karena adegan tersebut mempunyai suasana tegang berupa karakter temperamental ketika melakukan agresi terhadap lingkungan sosial. Untuk menggambarkan hal tersebut koreografer menggunakan teknik *body contac* sebagai interaksi antar penari. Selain itu, karya ini menggunakan teknik jatuhnya. Teknik tersebut sebagai bentuk ekspresi dari manusia yang terkena hempasa dari perilaku agresi seorang temperamental baik secara fisik maupun verbal. Teknik pernapasan untuk membantu mengelola energi yang keluar dari tubuh. Pada karya ini teknik tersebut dilakukan dengan penyesuaian gerak seperti ketika melakukan gerak lompat diiringi pelapasan napas. Adapun teknik yang digunakan untuk mengolah properti yaitu, teknik bolak-balik, teknik seret, dan teknik angkat 2 orang.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Karya tari "*Bad Tude*" mengekspresikan karakter temperamental serta pengelolaan terhadap emosi. Karakter temperamental yang digambarkan pada karya ini seperti spontanitas tubuh dalam

merespon sesuatu, agresi fisik dan verbal, dampak negatif, serta lingkungan kekerasan yang dapat menjadi benih sifat temperamental terhadap seseorang. wujud dari karya tari ini dapat digunakan sebagai refleksi diri terhadap siapapun yang menonton karya ini. Mode penyajian yang digunakan pada karya ini adalah simbolis representatif sehingga penonton mudah untuk memahami maksud dari gerakan yang disajikan. Bentuk gerak yang digunakan pada karya tari ini mengambil bentuk dari sikap orang temperamental seperti, tampan, menendang, melempar, jatuh, emosi spontan. Sikap tersebut kemudian dikembangkan hingga menjadi bentuk gerak yang menarik serta menjadi ciri khas pada karya tari “*Bad Tude*”.

Karya tari “*Bad Tude*” dalam menyampaikan isi karya memerlukan unsur pendukung untuk menunjang karya mempunyai vitalitas sehingga penikmat dapat memahami maksud dan isi karya yang disampaikan. Unsur pendukung tersebut berupa properti, tata rias dan busana, tata teknik pentas dan cahaya, serta iringan tari. Karya ini menggunakan properti meja dan kursi dengan dimensi yang berbeda-beda sebagai simbol lingkungan sosial. Karya ini tidak menggunakan tata rias wajah tetapi diperkuat dengan penggunaan *hairspray* berwarna merah dan coklat serta cat fosfor berwarna merah yang diaplikasikan di bagian tubuh bagian atas. Busana yang digunakan cukup sederhana seperti berpakaian orang pada umumnya yaitu celana panjang jenis *chinos* berwarna krem dan kemeja lengan panjang berwarna coklat susu, merah, dan abu-abu tua. Karya tari “*Bad Tude*” dipentaskan melalui panggung *proscenium* dengan menggunakan lampu panggung jenis parLED, par64, dan lampu Fresnel LED. Karya ini disajikan secara langsung dimana penonton dapat

datang dan menikmati secara langsung karya tari ini di gedung pertunjukan. Karya tari ini juga menggunakan iringan tari secara external yang dimainkan secara langsung bertujuan mendapatkan ketepatan hubungan emosional antara penari dan pemain musik sehingga menunjang ritme, tempo dan rasa yang dapat memaksimalkan dramatik pada karya tari ini. Instrumen musik yang digunakan pada karya ini adalah kendang bali 2, *cymbal*, bende, gong besar, violin, bas, *saxophone*, sintren, gitar cuk, dan marakas. Selain itu, iringan musik juga bersumber dari tubuh penari sendiri. Iringan musik ini dihasilkan dari aksi reaksi antara penari dengan properti, properti dengan properti, penari dengan penari, dan dari dalam penari sendiri.

#### Saran

Saran koreografer pada saat melakukan proses kreatif dimana koreografer harus memikirkan konsep isi karya dengan matang apa yang mau disampaikan kepada penonton. Selain itu, saat melakukan pembentukan gerak harus melihat kembali konsep isi sehingga gerak dapat berbicara sesuai dengan konsep isi karya. Dinamika gerak, suasana pada adegan harus diolah bagaimana penonton tidak merasa lelah dalam melihat karya tersebut. Dinamika dapat diolah melalui pengaturan tempo gerak, tenaga, dan juga pengolahan musik. Hal yang perlu diperhatikan lagi yaitu rasa pada karya tari. hal tersebut perlu melakukan proses intens dan perlu mendalami apa yang diangkat dalam karya tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arumjani, P., Al-Islami, N. A., Paramitha, S. T. P. P. (2022). Analisis Konsep

- Penciptaan Tari Kontemporer “Dredah” Pada Video Youtube Kesenian Jawa UNDIP. *Prosiding Konferensi Ilmiah*, 3. 577-584.
- Baqi, S. A. (2015). Ekpresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1). 22-30.
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Development*, 66(3), 710–722.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Kontaks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 1-133.
- (2014). *Koreografi Bentuk-Teknik-isi*. Yogyakarta; Cipta Media. 1-133.
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi: Tinjau Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1). 42-53.
- Hawkins, A. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan: Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta. 1-227.
- (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan: I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1-154.
- Isnanta, S. D. (2020). *Metode Penciptaan Seni (Sistematika Penulisan Ilmiah)*. Surakarta: Intitusi Seni Indonesia Surakarta.
- Somawati, A, V. Made, Y, A, D, N. (2019). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital. *Jurnal Pasupati*, 6(1). 1-22
- Lestariningsih, E., Ardianto, E., Handoko, W. T., Supriyanto, E., & Ratna A, S. L. (2016). Visualisasi Data Penduduk Berbasis Web di Kelurahan Mrangen Kecamatan Mrangen Kabupaten Demak menggunakan Highcart 5.0.6. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 21(2). 146-153.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1-153.
- Niran, K. (2021). *Seni Menguasai Rasa Marah*. Bantul: Psikologi Corner. 1-246.
- Pasya, S. A. N., Probosisi, A. R., Djatmiko, G. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Topeng Getak di Rumah Seni Madhu Ro,om Pamekasan Madura. *Indonesia Journal of Performing Arts Education*, 1(2). 33-42.
- Rahmawati, I. (2021). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta Timur ; Bumi Aksara. 1-200.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan: Ben Suharto. Yogyakarta; Ikalasti Yogyakarta. 1-125.